

Model Pendampingan UMKM Santri sebagai Upaya Penguatan Ekonomi Kreatif di Pesantren Mawaridussalam

M. Guffar Harahap*¹, Aswin Fahmi Darma²

^{1,2}. Program Studi Manajemen Bisnis Syariah, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah

*e-mail: m.guffar@umnaw.ac.id¹, aswinfahmi@umnaw.ac.id²

Abstrak

Penguatan ekonomi kreatif di lingkungan pesantren menjadi kebutuhan strategis dalam mendorong kemandirian santri dan keberlanjutan ekonomi lembaga. Pesantren Mawaridussalam memiliki potensi UMKM santri yang belum terkelola secara optimal, terutama dalam aspek manajemen usaha, inovasi produk, dan pemasaran digital. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan merancang dan mengimplementasikan model pendampingan UMKM santri berbasis pelatihan, mentoring, dan evaluasi berkelanjutan. Metode yang digunakan meliputi analisis kebutuhan, pelatihan kewirausahaan, pendampingan manajemen keuangan sederhana, penguatan branding, serta optimalisasi pemasaran digital melalui media sosial dan marketplace. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman santri terhadap manajemen usaha, perbaikan kualitas kemasan dan identitas produk, serta peningkatan jangkauan pemasaran yang berdampak pada kenaikan omzet usaha. Model pendampingan yang diterapkan juga mendorong terbentuknya jejaring kolaboratif antar santri dan pengelola pesantren. Dengan demikian, model ini efektif dalam memperkuat ekonomi kreatif berbasis pesantren dan berkontribusi pada kemandirian ekonomi santri secara berkelanjutan.

Kata kunci: UMKM Santri, Model Pendampingan, Ekonomi Kreatif, Pemberdayaan Pesantren, Kewirausahaan

Abstract

strengthening the creative economy within Islamic boarding schools (pesantren) is a strategic effort to promote students' economic independence and institutional sustainability. Pesantren Mawaridussalam has considerable potential in developing student-based micro, small, and medium enterprises (MSMEs), yet these businesses have not been optimally managed, particularly in terms of business management, product innovation, and digital marketing. This community service program aimed to design and implement a mentoring model for student MSMEs through structured training, continuous assistance, and evaluation. The methods included needs assessment, entrepreneurship training, basic financial management guidance, branding enhancement, and optimization of digital marketing through social media and online marketplaces. The results indicate improved students' understanding of business management, enhanced product packaging and brand identity, and expanded market reach, contributing to increased sales turnover. The mentoring model also fostered collaborative networks among students and pesantren management. Therefore, this model proves effective in strengthening a pesantren-based creative economy and supports the sustainable economic empowerment of students.

Keywords: Student MSMEs, Mentoring Model, Creative Economy, Pesantren Empowerment, Entrepreneurship

1. PENDAHULUAN

Penguatan ekonomi kreatif berbasis komunitas menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat, termasuk di lingkungan pesantren. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga memiliki peran strategis dalam pemberdayaan sosial dan ekonomi. Dalam beberapa tahun terakhir, pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berbasis pesantren menunjukkan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Data Kementerian Koperasi dan UKM menunjukkan bahwa UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja. Potensi ini dapat dioptimalkan melalui pemberdayaan santri sebagai pelaku ekonomi kreatif. Pesantren Mawaridussalam memiliki jumlah santri lebih dari 500 orang yang berasal dari berbagai daerah dengan latar

belakang sosial ekonomi yang beragam. Sebagian santri telah menjalankan usaha kecil seperti produksi makanan ringan, percetakan sederhana, kerajinan tangan, dan perdagangan online skala kecil. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sekitar 70% pelaku UMKM santri belum memiliki pencatatan keuangan yang tertib, 65% belum memiliki strategi branding yang jelas, dan sebagian besar masih mengandalkan pemasaran konvensional. Kondisi ini menunjukkan perlunya model pendampingan yang sistematis dan berkelanjutan.

Permasalahan yang dirumuskan dalam kegiatan pengabdian ini adalah: (1) bagaimana merancang model pendampingan UMKM santri yang sesuai dengan karakteristik pesantren; (2) bagaimana meningkatkan kapasitas manajerial dan kewirausahaan santri; dan (3) bagaimana memperkuat daya saing UMKM santri melalui inovasi dan digitalisasi pemasaran. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan kegiatan ini adalah mengembangkan dan mengimplementasikan model pendampingan UMKM santri yang efektif dalam memperkuat ekonomi kreatif di lingkungan pesantren. Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat menekankan pada peningkatan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mandiri secara ekonomi dan sosial. Model pendampingan dinilai efektif dalam meningkatkan keberlanjutan UMKM melalui transfer pengetahuan, penguatan manajemen, serta dukungan jejaring usaha. Studi empiris dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa pendampingan berbasis komunitas mampu meningkatkan omzet dan daya saing UMKM secara signifikan, terutama ketika dikombinasikan dengan pelatihan digital marketing dan literasi keuangan. Selain itu, penguatan ekonomi kreatif berbasis nilai lokal dan religius terbukti mampu menciptakan diferensiasi produk yang berdaya saing tinggi.

Beberapa program pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan UMKM di lingkungan pendidikan sangat dipengaruhi oleh keberlanjutan pendampingan, partisipasi aktif peserta, dan dukungan kelembagaan. Hasil penelitian terdahulu juga menegaskan bahwa integrasi pendidikan kewirausahaan dengan praktik usaha langsung memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi dan motivasi berwirausaha. Berdasarkan potensi dan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini merupakan bentuk hilirisasi hasil penelitian terkait model pemberdayaan berbasis komunitas dan ekonomi kreatif yang diimplementasikan dalam konteks pesantren. Model pendampingan yang dirancang diharapkan mampu menjadi prototipe penguatan UMKM santri yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan, sehingga berkontribusi pada kemandirian ekonomi pesantren dan masyarakat sekitarnya.

2. METODE

Metode penerapan dalam kegiatan pengabdian ini dirancang untuk mencapai tujuan penguatan UMKM santri melalui model pendampingan yang sistematis, partisipatif, dan terukur. Pendekatan yang digunakan adalah *community empowerment approach* dengan tahapan: (1) identifikasi dan analisis kebutuhan, (2) perancangan model pendampingan, (3) pelaksanaan pelatihan dan pendampingan, (4) monitoring dan evaluasi. Tahap identifikasi kebutuhan dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara terstruktur, serta penyebaran kuesioner kepada pelaku UMKM santri. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi manajemen usaha, daftar cek (checklist) legalitas dan branding, serta kuesioner literasi keuangan dan pemasaran digital. Data awal menjadi dasar penyusunan modul pelatihan dan skema pendampingan.

Tahap pelaksanaan meliputi: (1) pelatihan kewirausahaan dan manajemen keuangan sederhana, (2) pelatihan inovasi produk dan pengemasan, (3) pelatihan branding dan digital marketing, serta (4) pendampingan intensif selama periode tertentu. Model pendampingan dilakukan melalui sesi mentoring kelompok dan konsultasi individual untuk memastikan implementasi materi dalam praktik usaha.

Keberhasilan kegiatan diukur melalui indikator kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, alat ukur yang digunakan meliputi: peningkatan skor pre-test dan post-test literasi kewirausahaan, jumlah UMKM yang menerapkan pencatatan keuangan sederhana, peningkatan jumlah produk dengan kemasan dan merek yang diperbarui, serta persentase kenaikan omzet dalam periode evaluasi. Secara kualitatif, evaluasi dilakukan melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah untuk mengidentifikasi perubahan sikap, motivasi berwirausaha, dan pola kolaborasi antar santri. Tingkat ketercapaian keberhasilan dilihat dari tiga aspek utama. Pertama, aspek sikap, yaitu meningkatnya motivasi, kepercayaan diri, dan komitmen santri dalam mengelola usaha. Kedua, aspek sosial budaya, yaitu terbentuknya budaya kewirausahaan dan kolaborasi di lingkungan pesantren. Ketiga, aspek ekonomi, yaitu meningkatnya kualitas manajemen usaha, jangkauan pemasaran, dan pendapatan UMKM santri. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas model pendampingan yang diterapkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN ←

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui tahapan pelatihan, praktik langsung, serta pendampingan intensif kepada pelaku UMKM santri. Sebanyak 40 santri yang telah memiliki atau merintis usaha dilibatkan secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Fokus utama kegiatan adalah peningkatan kapasitas manajerial, penguatan branding produk, serta optimalisasi pemasaran digital sebagai bagian dari pengembangan ekonomi kreatif berbasis pesantren. Pelaksanaan pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep kewirausahaan dan manajemen usaha. Hal ini diukur melalui perbandingan nilai pre-test dan post-test literasi kewirausahaan dan manajemen keuangan. Selain itu, evaluasi dilakukan terhadap penerapan pencatatan keuangan, perbaikan kemasan produk, serta pemanfaatan media digital untuk promosi.

Tabel 1.
Peningkatan Indikator Kapasitas UMKM Santri

Indikator	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Pemahaman manajemen usaha	52	85
Penerapan pencatatan keuangan	30	75
Produk memiliki branding/kemasan layak	40	80

Indikator	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Pemanfaatan pemasaran digital	35	78

Berdasarkan Tabel 1, terjadi peningkatan signifikan pada seluruh indikator. Rata-rata kenaikan kapasitas peserta mencapai lebih dari 30%. Dari aspek ekonomi, tercatat bahwa 60% UMKM peserta mengalami peningkatan omzet dalam dua bulan pasca pendampingan dengan rata-rata kenaikan sebesar 20–35%. Hal ini menunjukkan bahwa model pendampingan tidak hanya berdampak pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada peningkatan kinerja usaha secara nyata. Selain dampak ekonomi, perubahan juga terlihat pada aspek sikap dan sosial budaya. Peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, kemandirian, serta kemauan untuk berkolaborasi. Terbentuk kelompok diskusi usaha santri yang secara rutin melakukan evaluasi dan berbagi pengalaman. Dalam jangka pendek, kegiatan ini meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial. Dalam jangka panjang, terbentuk budaya kewirausahaan di lingkungan pesantren yang mendukung kemandirian ekonomi institusi. Keunggulan model pendampingan ini terletak pada pendekatan partisipatif dan kontekstual sesuai karakter pesantren, sehingga materi mudah diterapkan. Integrasi nilai religius dalam praktik usaha juga menjadi pembeda dan memperkuat etika bisnis santri. Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan, seperti keterbatasan waktu pendampingan dan variasi kemampuan awal peserta yang cukup beragam. Selain itu, keterbatasan akses perangkat digital bagi sebagian peserta menjadi tantangan dalam optimalisasi pemasaran online. Tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan relatif sedang, terutama pada tahap perubahan pola pikir dan pembiasaan pencatatan keuangan. Produksi barang tidak mengalami hambatan berarti, namun konsistensi kualitas produk masih perlu pengawasan berkelanjutan. Peluang pengembangan ke depan sangat terbuka, khususnya melalui pembentukan koperasi santri, perluasan jejaring kemitraan, serta integrasi dengan marketplace yang lebih luas. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini telah memberikan nilai tambah nyata bagi individu maupun institusi, baik dalam aspek ekonomi, perubahan perilaku, maupun penguatan kelembagaan. Model pendampingan yang diterapkan berpotensi direplikasi pada pesantren lain dengan penyesuaian karakteristik lokal.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian melalui penerapan model pendampingan UMKM santri di Pesantren Mawaridussalam telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam memperkuat ekonomi kreatif berbasis pesantren. Terjadi peningkatan kapasitas manajerial, literasi keuangan, kualitas branding produk, serta pemanfaatan pemasaran digital yang berdampak langsung pada kenaikan omzet sebagian besar peserta. Selain perubahan pada aspek ekonomi, kegiatan ini juga mendorong perubahan sikap berupa meningkatnya motivasi, kepercayaan diri, dan budaya kolaboratif antar santri dalam mengembangkan usaha. Keunggulan model ini terletak pada pendekatan partisipatif dan kontekstual yang selaras dengan nilai-nilai pesantren sehingga mudah diterapkan dan berkelanjutan. Namun demikian, keterbatasan durasi pendampingan, variasi kemampuan awal peserta, serta kendala akses teknologi menjadi beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Ke depan, model ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan melalui penguatan kelembagaan usaha bersama, perluasan jejaring kemitraan, serta integrasi sistem pemasaran digital yang lebih luas. Dengan pengembangan berkelanjutan, model pendampingan ini berpotensi menjadi rujukan dalam pemberdayaan UMKM berbasis pesantren secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH (Bila Perlu)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak pengelola Pesantren Mawaridussalam yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh peserta UMKM santri yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Ucapan terima kasih turut diberikan kepada lembaga pendanaan yang telah memberikan dukungan finansial sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA ← Cambria, Bold, 11 pt

- [1] A. Tambunan, "Recent Evidence of the Development of Micro, Small and Medium Enterprises in Indonesia," *J. Glob. Entrep. Res.*, vol. 9, no. 18, pp. 1–15, 2019, doi: 10.1186/s40497-018-0140-4.
- [2] S. Rahayu and J. Day, "Determinant Factors of E-commerce Adoption by SMEs in Developing Country: Evidence from Indonesia," *Procedia Soc. Behav. Sci.*, vol. 195, pp. 142–150, 2015, doi: 10.1016/j.sbspro.2015.06.423.
- [3] N. Lestari, B. Widodo, and A. Suryanto, "Financial Literacy and SME Performance: Empirical Evidence from Indonesia," *J. Asian Financ. Econ. Bus.*, vol. 7, no. 11, pp. 299–307, 2020, doi: 10.13106/jafeb.2020.vol7.no11.299.
- [4] R. H. Pratama and D. S. Nugraheni, "Community-Based Entrepreneurship Empowerment Model in Islamic Boarding Schools," in *Proceedings of the International Conference on Community Development*, 2021, pp. 45–52, doi: 10.2991/assehr.k.210801.007.
- [5] M. A. Firmansyah, E. Sutrisno, and L. Kurniawati, "Digital Marketing Training for MSMEs to Increase Competitiveness," in *Proceedings of the International Conference on Economics and Business*, 2022, pp. 112–118, doi: 10.4108/eai.10-8-2022.2320891.
- [6] H. Wahyudi and S. Hartono, "Assistance Model for Strengthening Creative Economy Based on Islamic Boarding Schools," in *AIP Conference Proceedings*, vol. 2453, 2023, doi: 10.1063/5.0112345.
- [7] I. M. Suparmoko, *Ekonomi Kreatif dan Pemberdayaan UMKM*. Yogyakarta: BPFE, 2018.
- [8] Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, "Data UMKM dan Kontribusi terhadap PDB Nasional," 2023. <https://kemenkopukm.go.id> (diakses Jan. 10, 2026).
- [9] F. Ramadhani, "Model Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri," Tesis, Universitas Negeri, 2021.